

# MANAJEMEN PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA DESA PESISIR LIYA ONEMELANGKA, WAKATOBI

Devy Dwi Fajri<sup>1</sup> Heru Santoso<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi, devydwifajri@gmail.com

<sup>2</sup>Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi, santoso.heroe@gmail.com

## ABSTRAK

Wakatobi sebagai salah satu destinasi prioritas yang ada di Indonesia dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir menunjukkan penurunan geliat pariwisata. Menurunnya jumlah kunjungan wisatawan ke Wakatobi selain akibat Pandemi Covid-19, juga disebabkan belum maksimalnya penggalan potensi serta pengelolaan pariwisata yang ada di wilayah ini. Salah satu desa yang memiliki daya tarik wisata yang dapat dikembangkan untuk turut serta menghidupkan kembali pariwisata Wakatobi ialah Desa Liya Onemelangka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali daya tarik wisata yang ada di Desa Liya Onemelangka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat daya tarik wisata seperti tari-tarian, alat musik, nyanyian, dan kearifan lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Oleh sebab itu, diperlukan manajemen daya tarik wisata, agar potensi wisata yang ada di Desa Liya Onemelangka dapat dikelola dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

**Kata Kunci:** Pariwisata Pesisir, Manajemen Daya Tarik Wisata, Wisata Desa.

## ABSTRACT

*Wakatobi as one of the priority destinations in Indonesia in the last few years has shown a decline in tourism. The decline in the number of tourist visits to Wakatobi was not only due to the Covid-19 Pandemic, but also due to the not yet maximizing exploration of tourism potential and management in this region. One village that has a tourist attraction that can be developed to participate in reviving Wakatobi tourism is Liya Onemelangka Village. This study uses qualitative methods to explore tourist attractions in Liya Onemelangka Village. The results shows that there are tourist attractions such as traditional dances, musical instruments, and traditional songs, of Liya Onemelangka Village which can be developed as tourist attractions*

**Keywords:** Coastal Tourism, Tourist Attraction, Village Tour.

## PENDAHULUAN

Wakatobi merupakan salah satu dari 10 destinasi prioritas di Indonesia. Wakatobi ditetapkan sebagai destinasi yang dikenal dengan keindahan surga bawah lautnya (BKPM, 2017). Penetapan ini didasarkan pada keunikan sumber daya bawah laut, yaitu keberadaan 90 persen jenis terumbu karang yang ada di dunia terdapat di Wakatobi (Bank Indonesia, 2017). Hal ini menyebabkan Wakatobi sering mendapat julukan sebagai pusat segitiga karang dunia (Radu, 2015). Namun demikian, pengelolaan pariwisata Wakatobi beberapa tahun terakhir dianggap belum maksimal. Pemerintah belum sungguh-sungguh membangun

perekonomian berbasis kerakyatan dengan memanfaatkan *multy effect* dari kehadiran pariwisata (Marwan, 2014). Umumnya penyebab kurang dikenalnya objek daya tarik wisata Wakatobi khususnya wilayah terrestrial diakibatkan buruknya infrastruktur pariwisata (Syahadat, 2022). Hal ini menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan ke wakatobi dalam dalam kurun waktu 5 tahun terakhir masih fluktuatif (BPS, 2021). Tahun 2021 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Wakatobi berjumlah 21 orang dan wisatawan nusantara berjumlah 9.033 orang. Jumlah ini tentunya masih tergolong rendah, jika dibandingkan dengan

destinasi wisata prioritas lainnya yang ada di Indonesia.

Kabupaten Wakatobi terdiri dari 4 pulau kecil yaitu Pulau Wangi-Wangi, Pulau Kaledupa, Pulau Tomia, dan Pulau Binongko yang secara geografis dipisahkan oleh laut. Masyarakat Wakatobi merupakan masyarakat pesisir, karena wilayahnya yang dikelilingi oleh laut. Masyarakat pesisir Wakatobi memiliki keunikan tradisi dalam memperlakukan alam. Mereka percaya bahwa laut merupakan sumber kehidupan, sehingga hubungan baik antara laut, pantai, dan hubungan sosial masyarakat selalu dijaga dengan baik (Diyati, 2018). Kondisi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Wakatobi tidak jauh berbeda dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir di Indonesia pada umumnya. Sebagian besar, pekerjaan masyarakat pesisir adalah nelayan dan masih tergolong tradisional. Aktivitas ekonomi masyarakat sangat bergantung pada musim karena sebagian besar masyarakat pesisir di Kabupaten Wakatobi masih memiliki sarana dan prasarana perikanan yang relatif tradisional dan sangat terbatas (Fyka, 2017). Jumlah nelayan yang berada di Pulau Wangi-Wangi yaitu sebesar 49%. Selanjutnya, Pulau Kaledupa memiliki jumlah nelayan sebesar 25%, Pulau Tomia sebesar 15%, dan Pulau Binongko sebesar 11% (BPS, 2022). Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Pulau Wangi-wangi memiliki jumlah nelayan terbanyak dibandingkan dengan ketiga pulau lainnya.

Pulau Wangi-Wangi merupakan pusat pemerintahan di Wakatobi. Berdasarkan kondisi geomorfologi, Pulau Wangi-Wangi memiliki potensi wisata alam yaitu karang tepi, laguna, pantai bergisik, pantai bertebing, teras marin dan gua (Haryono, Zulqisthi, Malawani, 2014). Selain bekerja sebagai nelayan, masyarakat Pulau Wangi-Wangi juga mengembangkan budidaya rumput laut sebagai alternatif menambah penghasilan. Budidaya rumput laut memiliki potensi besar dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan oleh masyarakat Wangi-Wangi Selatan (Anas, Sinaga, dan Wiryati, 2020). Harga rumput laut yang semakin meningkat sejak awal tahun 2021 telah mendorong masyarakat desa

untuk fokus membudidayakan rumput laut (Saputra, 2022). Desa Liya Onemelangka merupakan salah satu desa yang berada di pesisir Pulau Wangi-Wangi yang masyarakatnya ikut membudidayakan rumput laut. Rumput laut yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Liya Onemelangka memiliki potensi tidak hanya dijual sebagai komoditas, tetapi juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan. Sebagai desa pesisir, Desa Liya Onemelangka juga memiliki sumber daya lainnya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata seperti beberapa mata air, pakaian adat, tarian, alat musik, dan nyanyian tradisional, serta kehidupan nelayan yang sangat kental dengan kearifan lokal masyarakat pesisir Wakatobi. Adanya kegiatan wisata selain dapat menambah pendapatan masyarakat lokal, juga dapat mengurangi jumlah pengangguran karena peningkatan serapan tenaga kerja dan mendorong munculnya wirausahawan yang bergerak di bidang pariwisata (Ikram, Fitrianti, dan Harianti, 2017). Oleh sebab itu, dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat diperlukan identifikasi dan pengelolaan komponen daya tarik wisata yang ada di Desa Liya Onemelangka.

### **KAJIAN LITERATUR**

#### **Daya Tarik Wisata**

Suatu destinasi tentu memiliki daya tarik tersendiri seperti daya tarik wisata alam, buatan, dan budaya. Daya tarik wisata ialah segala macam sumber daya yang ada yang merupakan obyek yang memotivasi seseorang untuk berkunjung (Erislan, 2016). Daya tarik wisata merupakan tempat yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, biasanya karena nilai alam atau budaya yang melekat, sejarah, keindahan bangunan, rekreasi, petualangan dan hiburan (Yang, 2017). Semakin menarik dan unik suatu destinasi akan semakin memudahkan wisatawan untuk mengenali destinasi tersebut. Novarlia, 2022, mengungkapkan bahwa daya tarik wisata merupakan semua hal yang menarik dan memiliki nilai seperti keindahan, keunikan, keberagaman dan kekayaan alam baik yang terjadi secara alami maupun buatan manusia yang menarik dan

memotivasi wisatawan untuk berwisata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, daya tarik wisata merupakan obyek wisata yang menarik sehingga memotivasi wisatawan untuk berkunjung.

## Manajemen Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata perlu dikelola agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Manajemen pengelolaan daya tarik wisata diperlukan agar pengelolaan pariwisata dapat menarik dan memuaskan wisatawan, namun tetap menekan dampak buruk akibat aktivitas wisata. Manajemen pengelolaan pariwisata pada dasarnya adalah manajemen yang berkaitan dengan bagaimana memuaskan konsumen atau memberikan pengalaman yang berkualitas (Indrawati, et al., 2013). Fungsi manajemen menurut Terry, 1992 dalam (Kholidah, 2008) meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Fungsi perencanaan digunakan untuk merencanakan apa saja bentuk aktivitas yang akan disajikan kepada wisatawan berdasarkan hasil identifikasi daya tarik wisata. Tahap kedua adalah *organizing*, yaitu menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan, perancangan pembagian dan pelaksana tugas. Tahap selanjutnya adalah *actuating* yang digunakan untuk menetapkan langkah-langkah nyata pelaksanaan perencanaan aktivitas wisata. Tahapan terakhir ialah *controlling* yang merupakan kegiatan mengawasi yang meliputi pengukuran, pengamatan, penafsiran, dan perbandingan hasil dengan perencanaan.

## Komponen Pariwisata

Daya tarik wisata yang dimiliki suatu desa membutuhkan komponen dalam merintis dan mengembangkannya. Atraksi, aksesibilitas, dan amenitas merupakan komponen penting dalam pengembangan obyek wisata karena daya tarik suatu daerah tujuan wisata terletak pada ketiga komponen tersebut selain komponen pendukung (Ismail dan Rahman, 2019). Berutu, 2023, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa strategi pengembangan destinasi wisata terdiri dari 4 komponen yaitu Daya Tarik, Amenitas, Aksesibilitas, dan *Ancillary Service* yang dimiliki. Buhalis, 1999 mengemukakan bahwa komponen pengembangan pariwisata

terdiri dari 6A yaitu *Attraction, Accessibilities, Amenities, Available package, Activities, dan Ancillary Services*. Atraksi wisata merupakan modal untuk menarik wisatawan meliputi sumber daya alami, atraksi budaya, dan atraksi buatan (Putri dan Andriana, 2021). Atraksi yang ditampilkan sebagai daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan dan dikemas dengan baik sehingga menarik bagi wisatawan. Nilai daya tarik tergantung dari kelengkapan fasilitas dan aksesibilitas (Putri, Susilowati, dan Semedi, 2021). Aksesibilitas merupakan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dapat lebih mudah atau lebih sulit menjangkaunya (Spillane, 1997) dalam (Susumaningsih, Purnawan, Yossyafra, 2020). Suatu daya tarik wisata yang mudah diakses akan lebih banyak menarik wisatawan dari berbagai segmentasi dibandingkan dengan dengan daya tarik wisata yang sulit diakses. Sebagai contoh daya tarik wisata gua dengan akses yang sulit dijangkau, akan menyebabkan segmentasi wisatawan usia muda saja yang bisa berkunjung sedangkan wisatawan berusia anak-anak dan usia lanjut cenderung mengurungkan keinginan mereka untuk berkunjung ke tempat tersebut.

Komponen pariwisata selanjutnya ialah amenitas. Amenitas merupakan fasilitas yang ditambahkan untuk melayani wisatawan agar merasa nyaman serta memperoleh nilai tambah pada keseluruhan aktivitas wisata di destinasi wisata (Karim et al., 2021). Amenitas merupakan fasilitas yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata yang dimaksudkan untuk membantu atau memudahkan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisatanya pada saat sebelum kedatangan, kedatangan, saat tinggal, serta saat kembali ke tempat asal wisatawan (Astuti dan Noor, 2016). Amenitas yang ditemui di desa wisata pada umumnya adalah pusat cinderamata, toilet, tempat parkir, fasilitas Kesehatan, rumah makan, dan tempat ibadah. Semakin baik pengelolaan desa wisata, biasanya semakin lengkap amenitas yang disediakan. Akomodasi merupakan bagian dalam amenitas wisatawan, Setzer Munavizt 2009 dalam Suprptini dan Supriyadi, 2020 mengatakan bahwa akomodasi dapat berupa

tempat menginap, beristirahat, makan, minum, mandi. Akomodasi di desa wisata biasanya berupa *homestay*. *Homestay* yang ditawarkan ialah rumah warga lokal yang digunakan oleh wisatawan untuk menginap serta menyediakan makan minum dan tempat tinggal. Akomodasi model *homestay* memiliki kelebihan karena mengajak wisatawan melihat secara langsung kehidupan masyarakat lokal. Kehidupan masyarakat lokal merupakan aktivitas yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Aktivitas berhubungan dengan kegiatan di destinasi yang akan memberikan pengalaman bagi wisatawan (Chaerunissa dan Yuniningsih, 2020).

Penelitian ini menggunakan komponen 3A yaitu Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas dalam mengidentifikasi dan mengembangkan daya tarik wisata di Desa Liya Onemelangka. Komponen 3A dipilih karena Desa Liya Onemelangka belum menjadi desa wisata dan masih dalam tahap merintis pengembangan daya tarik wisata. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 201-2025 Pasal 15 Huruf a menjelaskan bahwa perintisan pengembangan daya tarik wisata adalah upaya pengembangan yang dilakukan dengan membuka dan membangun Daya Tarik Wisata baru di Destinasi Pariwisata yang belum berkembang Kepariwisataannya, dalam rangka mengembangkan peluang yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang fenomena yang ada di Desa Liya Onemelangka. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang menjadi pusat perhatian serta membiarkan inpresinya timbul (Hardani, dkk, 2020). Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh. Deskripsi penelitian digunakan untuk menunjukkan bukti-bukti serta pemaknaan fenomena yang diperoleh (Abdussamad, 2021). Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan dan

menginterpretasikan data dengan menggunakan panduan wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mendapatkan gambaran riil keadaan Desa Liya Onemelangka. Hasil observasi merupakan aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang (Rahardjo, 2011). Hasil observasi akan dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang daya tarik wisata yang dimiliki Desa Liya Onemelangka. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Selanjutnya, dilakukan triangulasi data pada ketiga metode tersebut (Sugiyono, 2019 dalam Santy, 2021).

## **PEMBAHASAN**

Desa Liya Onemelangka merupakan desa pesisir yang berada di wilayah Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Pulau Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. Nama desa ini diambil dari kata Liya yang berarti banyak goa dan Onemelangka yang berarti pasir putih yang panjang. Nama ini menggambarkan Desa Liya Onemelangka yang berada dipinggir pantai yang memiliki pasir putih yang panjang dan memiliki banyak gua-gua kecil. Desa ini memiliki 407 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 1490 Jiwa. Mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan dan pembudidaya rumput laut. Desa Liya Onemelangka belum menjadi desa wisata, sehingga belum banyak wisatawan yang berkunjung ke Desa Liya Onemelangka. Hal ini menyebabkan pendataan wisatawan belum dilakukan dengan baik karena pintu masuk (*ticketing*) menuju desa ini belum dibuat karena desa ini belum menjadi destinasi wisata yang dikenal oleh wisatawan.

### **Atraksi**

Masyarakat Desa Liya Onemelangka sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Selain menangkap ikan, masyarakat juga membudidayakan rumput laut. Desa Liya Onemelangka juga merupakan desa percontohan budidaya rumput laut dengan menggunakan pelampung batok kelapa ramah lingkungan. Kegiatan masyarakat desa sebagai nelayan dan pembudidaya rumput

laut merupakan keunggulan yang dapat dijadikan atraksi wisata.

Lalo'a merupakan musim pemijahan ikan baronang yang akan bertelur tiga kali dalam setahun, pada sore hari. Daya tarik selanjutnya yang dimiliki desa ini adalah mata air. Terdapat tiga mata air di Desa Liya Onemelangka yaitu mata air Walobu, Efo'ou, Vasaridi, Ehaou dan Goa Kelelawar. Desa Liya Onemelangka juga memiliki tarian khas yaitu tarian Lariangi Kareke yang ditampilkan setiap ada acara adat desa. Tarian ini diiringi dengan alat musik khas yang terdiri dari 4 alat musik yaitu Ndengundengu, Tafa-tafa, Mbololo, dan Ganda lonso. Selanjutnya, acara adat yang dapat menjadi daya tarik di Desa Liya Onemelangka antara lain Karia, Sombo, Karia lengko, dan Kawia. Karia merupakan acara adat menyambut seorang anak perempuan beranjak dewasa dari masa balita memasuki masa kanak-kanak. Sombo merupakan acara adat menyambut seorang anak perempuan beranjak dewasa dari masa kanak-kanak memasuki masa remaja. Karia lengko merupakan acara adat seorang anak laki-laki memasuki masa remaja. Kawia merupakan acara adat pernikahan. Acara adat digelar dengan menggunakan pakaian adat khas Desa Liya Onemelangka. Berbagai daya tarik yang dimiliki Desa Liya Onemelangka dapat dikemas menjadi paket wisata seperti eduwisata atau wisata budaya.. Selain itu, adanya aktivitas wisata dapat meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat lokal.

### **Amenitas**

Fasilitas pendukung wisatawan yang utama adalah ketersediaan listrik, jaringan komunikasi dan air bersih. Seluruh Desa Liya Onemelangka sudah terpasang jaringan listrik. Namun demikian, jaringan listrik masih tergolong sering terkena pemadaman. Sinyal komunikasi belum stabil di beberapa area desa, khususnya dipinggir pantai. Ketersediaan air bersih sudah cukup baik. Lampu penerangan jalan, rumah makan, tempat parkir, tempat sampah dan toilet umum belum tersedia. Fasilitas lain yang belum tersedia ialah tempat menginap bagi wisatawan. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, akomodasi yang sesuai untuk dibuat di Desa Liya Onemelangka adalah

Homestay. Rumah warga yang tersedia dan siap untuk dijadikan homestay berjumlah 20 rumah yang keseluruhannya merupakan keluarga nelayan sekaligus pembudidaya rumput laut.

### **Aksesibilitas**

Akses jalan menuju Desa Liya Onemelangka sudah sangat baik. Waktu tempuh dari Pelabuhan dan Bandara yang merupakan pintu masuk Pulau Wangi-Wangi menuju ke Desa Liya Onemelangka cukup singkat karena jumlah kendaraan yang masih sedikit sehingga tidak ada kemacetan. Hal ini merupakan keunggulan yang memudahkan wisatawan untuk menuju ke desa ini. Jalan menuju desa sudah di aspal, cukup luas dengan keadaan yang sangat memadai untuk dikunjungi oleh wisatawan. Perbatasan desa ditandai dengan gerbang bertuliskan Desa Liya Onemelangka, sehingga memudahkan wisatawan menemukan lokasi desa. Namun demikian, akses menuju daya tarik wisata seperti mata air Ehaou dan Efo'ou masih perlu diperbaiki karena jalan menuju mata air berbatu dan hanya bisa dilewati oleh sepeda motor. Selanjutnya, belum tersedia penunjuk arah ke titik-titik daya tarik wisata yang dimiliki oleh desa ini. Selain itu, sarana transportasi di Pulau Wangi-Wangi masih terbatas, kendaraan umum hanya ada mobil angkutan umum yang melewati pulau pada pagi dan sore hari. Sehingga untuk berkunjung ke desa ini, wisatawan perlu menyewa kendaraan pribadi seperti mobil atau sepeda motor.

### **Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata**

Berdasarkan potensi daya tarik yang dimiliki Desa Liya Onemelangka, dapat diketahui bahwa potensi desa ini sangat unik dan dapat dikembangkan menjadi daya tarik yang berbeda dibandingkan dengan desa lainnya yang ada di Wakatobi. Desa ini perlu didorong untuk menjadi desa wisata, sehingga desa ini memiliki kekuatan promosi yang lebih menarik bagi wisatawan. Langkah *planning* (perencanaan) meliputi identifikasi daya tarik wisata alam, budaya dan kehidupan masyarakat nelayan yang kaya akan kearifan lokal. Setelah itu, dilakukan *organizing* (mengorganisasikan) untuk

menentukan sumber daya dan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan desa menjadi desa wisata. Selanjutnya, dilakukan tahapan *actuating* (pengarahan atau pergerakan) bersama-sama warga desa agar turut serta berkontribusi dalam kegiatan membangun Desa Liya Onemelangka menjadi desa wisata. Tahap terakhir adalah *controlling* (pengawasan) yaitu proses memantau apakah pelaksanaan kegiatan menjadi desa wisata yang memiliki komponen 3A telah sesuai dengan perencanaan.

### PENUTUP

Daya tarik wisata yang ada di Desa Liya Onemelangka sangat berpotensi untuk dikembangkan. Beberapa atraksi yang dimiliki oleh desa, perlu dikemas dalam bentuk paket wisata yang menarik. Pengemasan paket wisata perlu disesuaikan dengan bulan kegiatan musim tanam, musim panen rumput laut, musim Lalo'a, dan musim acara adat berlangsung. Selanjutnya, diperlukan perbaikan amenitas desa meliputi pemasangan lampu jalan, pembuatan fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, tempat sampah, dan *homestay*. Perbaikan jalan menuju lokasi mata air yang merupakan daya tarik wisata desa sangat diperlukan, termasuk membersihkan area dari semak belukar. Hal ini diperlukan untuk memudahkan wisatawan mengakses lokasi tersebut. Setelah perbaikan komponen atraksi, amenitas, dan aksesibilitas dilakukan, desa Liya Onemelangka perlu berupaya untuk menjadikan desa mereka menjadi desa wisata. Dalam rangka mencapai hal tersebut, diperlukan kerjasama antara masyarakat dan pemangku kepentingan untuk mengelola daya tarik wisata ini dengan baik.

### REFERENSI

- Abdussamad, Zuchri. Metode Penelitian Kualitatif. Makasar. Syakir Media Press.
- Anas, La Ode M., Sinaga, Walson. H., dan Wiryati, Ganjar. 2020. Perilaku Pembudidaya Rumput Laut pada Dempond Pembibitan Rumput Laut (Euchema Cottoni) di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Astuti, M.T dan Noor, A.A., 2016. Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari. Jurnal Kepariwisata Indonesia, Vol.11. No.1.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Kabupaten Wakatobi Dalam Angka. Wakatobi. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Kabupaten Wakatobi Dalam Angka. Wakatobi. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi.
- Bank Indonesia. 2017. Surga Nyata Segitiga Karang dunia Ada di Wakatobi. <https://indonesiabaik.id/infografis/surga-nyata-segitiga-karang-dunia-ada-di-wakatobi>. Diakses pada 15 Mei 2023, Pukul 10.46 WITA
- Berutu, Feronika. 2023. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Tangga Seribu Delleng sindeka Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten PakPak Bharat Sumatera Utara. Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata. Vol.6, Issue 1.
- Buhalis, Dimitrios. 1999. Marketing the Competitive Destination of The Future. Tourism Management 21(2000) 96-116.
- BKPM. 2017. Kawasan Pariwisata. [https://www.bkpm.go.id/images/uploads/whyinvest\\_file/Greenlab\\_BKPM\\_Web\\_2017\\_Materi\\_Download-Pariwisata-Ind\\_20171023.pdf](https://www.bkpm.go.id/images/uploads/whyinvest_file/Greenlab_BKPM_Web_2017_Materi_Download-Pariwisata-Ind_20171023.pdf). Diakses pada 19 Mei 2023, Pukul 08.05 WITA.
- Chaerunissa, S.F., dan Yuniningsih, Tri. 2020. Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. Journal of Public Policy and Management Review, vol.9, No. (4).
- Diyati, Ervina. 2018. Upaya Masyarakat Wakatobi Dalam Menjadikan Taman Nasional Wakatobi Sebagai Cagar Biosfer Dunia Tahun 2012. JOM FISIP Vol.5 No.1.
- Erislan. 2016. Tourist Attraction and The Uniqueness of Resources on Tourist Destination in West Java, Indonesia. Rev. Integr. Bus.Econ. Res. Vol 5 (1).

- Fyka, Samsul Alam. 2017. Studi Aktivitas Sosial dan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Di Kabupaten Wakatobi. Buletin Sosek, Edisi No 35 Tahun Ke 19 – April 2017, ISSN 1410 – 4466.
- Hardani, Auliya, N.H., Andriani, Helmina., Fardani, R.A., Ustiawaty, Jumari., Utami, E.F., Sukmana, D.J., dan Istiqomah, R.R. 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta. CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Haryono, E., Zulqisthi, G., dan Malawani, M.N. 2014. Geodiversitas Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi dan Potensinya Untuk Pengembangan Ekowisata. Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) Ikatan Geograf Indonesia. Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) Ikatan Geograf Indonesia.
- Ikrum, Muh., Fitrianti, A.Nur., dan Harianti. 2017. Pengaruh Sektor Pariwisata dan Kebudayaan Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Vol (13) No.02.
- Indrawati, Yuyu., Sudana, I.P., Mahadewi, N.P.K., Mananda, IG.B.S, dan Ariani, N.M. 2013. Pengembangan Manajemen Daya Tarik Wisata Berbasis *Quality Experiences* Di Objek Wisata Alas Kedaton Tabanan. Udayana Mengabdikan 12 (2): 90-93.
- Ismail, Taufiq., dan Rohman, Fatchur., 2019. The Role of Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary on Visitor Satisfaction and Visitor Attitudinal Loyalty of gili Ketapang Beach. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan. Tahun 12. No.2.
- Karim, Rehmat., Latip, N.A., Marzuki, Azizah., Shah, Attaullah, dan Muhammad, Faqeer. 2021. *Impact of Supply Component-4As on Tourism Development: Case of Central Karakoram National Park, Gilgit-Baltistan, Pakistan. International Journal of Economics and Business Administration, Vol. IX, Issue 1.*
- Kholidah, L.N. 2008. Manajemen Objek dan Daya Tarik Wisata Ziarah. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Marwan. 2014. Pengelolaan Pariwisata Di Kabupaten Wakatobi. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Makassar.
- Novarlia, Irena. 2022. Tourist Attraction, Motivation, and Prices Influence on Visitors' Decision to Visit the Cikandung Water Sources Tourism Object. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Vol.5. No.3.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 2025.
- Putri, O.A., dan Andriana, A.N. 2021. Analisis Atraksi Amenitas dan Aksesibilitas Dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan (Studi Kasus Pantai Biru Kersik Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara). Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata. Vol. 2. No.1.
- Radu, La. 2015. Inovasi Pengelolaan Terumbu Karang. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rahardjo, Mudjia. 2011. Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>. Diakses pada 25 Juli 2023. Pukul 05.09 WITA.
- Saputra, M.L. 2022. Harga Rumput Laut di Wakatobi Capai Rp 42 Ribu Per Kilogram. <https://telisik.id/news/harga-rumput-laut-di-wakatobi-capai-rp-42-ribu-per-kilogram>. Diakses pada 8 Juli 2023. Pukul 11.14 WITA.
- Santy, Diana. 2021. Citra Perusahaan Garuda Indonesia: Persepsi Para Loyalis Garuda Indonesia. Skripsi. Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta.
- Supraptini, Nunuk., dan Supriyadi, Andhi., 2020. Pengaruh Fasilitas, Transportasi Dan Akomodasi Terhadap Kepuasan

- Wisatawan DiKabupaten Semarang. Jurnal Manajemen dan Bisnis Dewantara, Vol. 3, No.2.
- Susumaningsih, Endang., Purnawan, dan Yosyafra. 2020. Studi Aksesibilitas Objek Wisata di Kabupaten Pasaman. Ruang Teknik Journal, Vol. 3. No.1.
- Syahadat, Ray March. 2022. Inventarisasi dan Identifikasi Objek Daya Tarik Wisata dalam Perencanaan Pariwisata Wakatobi. Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah da Perdesaan. Vol (6). No.1.
- Yang, Yong. 2017. Understanding Tourist Attraction Cooperation: An Application of Network Analysis to the case of Shanghai, China. Journal of Destination Marketing and Management, <https://dx.doi.org/10.1016/j.jdmm.2017.08.003>.
- Teknik penangkapan Ikan. Tahun 2016 – 2021 bertugas sebagai Pembantu Direktur III Bidang Ketarunaan dan Alumni. Tahun 2021 hingga sekarang bertugas sebagai Direktur Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi.

### **BIODATA PENULIS**

#### **DEVY DWI FAJRI**

Penulis adalah seorang kelahiran Lhokseumawe, Aceh 25 Juni 1986 yang sejak kecil dibesarkan di Kota Yogyakarta. Penulis merupakan lulusan Magister Kajian Pariwisata Universitas Gadjah Mada dan praktisi industri hotel. Penulis merupakan ASN Kementerian Kelautan dan Perikanan, yang ditempatkan bertugas sebagai dosen di Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan, Wakatobi pada Program Studi Ekowisata Bahari. Spesialisasi bidang ilmu penulis adalah Pariwisata, *Hospitality*, Perhotelan, dan Ekowisata Bahari. Bermanfaat bagi keluarga, orang terdekat, peserta didik, masyarakat serta nusa dan bangsa merupakan tujuan hidup penulis.

#### **HERU SANTOSO**

Penulis adalah seorang kelahiran Bitung, Sulawesi Utara 30 Oktober 1973. Penulis merupakan lulusan Magister Program Studi Ilmu Perairan di Universitas Sam Ratulangi. Memulai karier sebagai staf pengajar bidang Teknik Penangkapan Ikan di Akademi Perikanan Bitung yang sekarang telah berubah nama menjadi Politeknik Kelautan dan Perikanan Bitung. Tahun 2013 – 2016 bertugas sebagai Ketua Program Studi